

KECEMASAN DAN STRATEGI COPING WARIA PELACUR

Haris Herdiansyah

Fakultas Psikologi UPM

Abstract. *The world of prostitution is full of pressure, threat and negative stigma that caused anxiety to the prostitute therefore push the prostitute to create adequate coping strategy to cope what their feel. The aim of this study was to cover out the anxiety and coping strategy of prostitute transgender in three different social environments including in the family, society and “cebongan” (place where is prostitute work). This is a qualitative research. For collecting the data, interview, and observation were used. This study used purposive sampling. The subject were 3 main subjects (transgender prostitute) and 4 informants. To analyzed the data, interactive model from Miles & Huberman was used, which consist of three steps. The first step was data reduction, the second step was data display, and the last step is is final conclusion and verification. The result of this study revealed that there were many anxieties among prostitute transgender which comes from three different social environments. From the family, the highest anxiety is when the family knows their job. The sources of anxiety from society are marginalization, and mockery. Capture by the police, “premanism”, competition among prostitute and violent from the users were the source of anxiety from “cebongan”.*

Keywords: *anxiety, coping strategy, prostitute transgender*

Abstraksi, *Dunia pelacuran adalah penuh dengan tekanan, ancaman dan hal negatif cacat yang menyebabkan ketertarikan kepada pelacur oleh karena itu mendorong pelacur untuk menciptakan strategi menghadapi cukup untuk menghadapi apa yang rasa mereka . Tujuan dari studi ini akan meliputi ke luar ketertarikan dan strategi pelacur yang menghadapi transgender di tiga lingkungan sosial berbeda termasuk dalam keluarga, masyarakat dan “cebongan” (tempat di mana pelacur bekerja). Ini adalah suatu riset kualitatif. Karena alat pengumpulan data adalah wawancara, dan pengamatan. Studi ini menggunakan purposive sampling. Ada 3 subjek dan 4 orang informan. Untuk menganalisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman yang terdiri dari 3 langkah, yaitu reduksi data, menampilkan data dan kesimpulan serta verifikasi. Hasil dari penelitian ini, banyak kecemasan yang dialami oleh waria pelacur yang datang dari lingkungan yang berbeda-beda. Dari keluarga misalnya, merupakan sumber kecemasan tertinggi, ketika keluarga waria mengetahui profesi mereka. Sumber lain berasal dari pengucilan oleh masyarakat dan mucikari, penangkapan oleh polisi dan preman, persaingan antar pelacur dan kekerasan dari pengguna mereka di “cebongan”.*

Kata kunci : *kecemasan, strategi coping, waria pelacur*

Dunia waria atau lebih sering masyarakat menyebutnya sebagai banci, bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan sekelompok manusia yang tergolong unik bahkan aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak beda seperti perempuan normal. Dilihat dari perilaku yang mereka munculkan pun, perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, dari cara mereka berjalan, berbicara, dan berdandan tampak seperti perempuan.

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun secara sosial. Secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki normal, tetapi bukan sebagai perempuan yang normal pula. Permasalahannya tidak sekadar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono, 1989)

Eksistensi waria dalam lingkungan masyarakat seringkali identik sebagai hal

yang berkonotasi negatif, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial, cemoohan, pelecehan hingga pengucilan. Beragam tekanan tersebut dimungkinkan dapat menjadi sumber kecemasan bagi waria yang dapat mempengaruhi perilaku dan kehidupannya.

Keberadaan waria yang mengalami penolakan dan kurang diterima di dalam masyarakat secara umum sangat menjadi beban, kecemasan dan merupakan permasalahan umum dan utama yang dialami hampir oleh sebagian besar waria. Vinolia (www.kompas.com 26/02/04) sebagai salah satu tokoh waria senior di Yogyakarta mengungkapkan bahwa sampai saat ini masyarakat memandang eksistensi dan penampilan waria sebagai lelucon yang dapat ditertawakan dan merupakan sesuatu yang dianggap tidak ada, dan tidak berarti, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat. Hal yang lebih memprihatinkan adalah ketika waria pekerja seks sering mengalami pelecehan-pelecehan oleh masyarakat karena dianggap dan digolongkan sebagai pekerja seks komersial.

Berdasarkan pertimbangan secara teoritis serta hasil diskusi kelompok terarah (FGD) yang dilakukan peneliti dengan beberapa relawan Lembaga Swadaya Masyarakat – Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Daerah

Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) yang bergerak pada program pendampingan waria, ditemukan hal-hal yang menarik peneliti untuk diungkap dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan pekerjaan dan kehidupan para waria pelacur. *Pertama*, adanya sumber-sumber kecemasan yang sifatnya umum terhadap waria pelacur seperti kecemasan terhadap tertularnya Infeksi Menular Seksual (IMS), kecemasan tidak mendapatkan pelanggan, kecemasan terhadap penolakan masyarakat, bahkan kecemasan terhadap kematian. *Kedua* ada sumber-sumber kecemasan yang sifatnya spesifik pada waria pelacur berupa kecemasan terhadap adanya garukan aparat karena lokasi tempat mereka bekerja adalah di jalan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa pekerjaan sebagai pelacur memiliki banyak faktor yang menyebabkan kecemasan baik dari segi sosial, keluarga ataupun dari dalam diri individunya. Hal ini mendorong waria pelacur untuk melakukan strategi *coping* yang akurat untuk menghilangkan, menghindari atau mengurangi kecemasan yang dirasakan. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap hal tersebut melalui penelitian kualitatif ini.

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui secara rinci mengenai kecemasan apa saja yang timbul pada waria pelacur berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai pelacur pada tiga lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan tempat mereka bekerja/menjajakan diri (*cebongan*).
- b. Mengetahui strategi *coping* apa saja yang dilakukan waria pelacur dalam menanggulangi kecemasannya pada masing-masing lingkungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Subjek penelitian ini adalah 3 orang waria pelacur di Yogyakarta dan 4 orang informan sebagai orang yang dekat dan mengenal subjek dengan baik. Metode pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dan observasi.

Tujuan wawancara yang dilakukan adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan spesifik tentang kecemasan dan sumber kecemasan waria pelacur pada tiga lingkungan yang

berbeda, yaitu lingkungan masyarakat di mana subjek berdomisili, lingkungan keluarga subjek, dan lingkungan *cebongan*, serta untuk mendapatkan informasi mengenai strategi *coping* yang dilakukan untuk mengatasi kecemasannya tersebut.

Observasi yang dilakukan dengan menggunakan *behavioral checklist* dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam menggolongkan jenis perilaku secara visual. Ciri fisiologis, dan ciri perilaku/behavior akan diungkap dengan metode observasi untuk membuktikan adanya tidaknya kecemasan yang dialami oleh subjek penelitian sebagai data pelengkap dan pembanding dengan metode wawancara.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. apakah waria pelacur mengalami kecemasan dalam kehidupan mereka yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai pelacur.
2. Kecemasan apa saja yang mereka alami di tempat mereka bekerja dan menjajakan diri (*cebongan*), mengapa kecemasan tersebut terjadi, serta bagaimana strategi *coping* mereka dalam mengatasi dan mengantisipasi kecemasan yang mereka alami.
3. Kecemasan apa saja yang mereka alami di dalam keluarga, mengapa

kecemasan tersebut terjadi, serta bagaimana strategi *coping* mereka dalam mengatasi dan mengantisipasi kecemasan yang mereka alami.

4. Kecemasan apa saja yang mereka alami di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal, mengapa kecemasan tersebut terjadi, serta bagaimana strategi *coping* mereka dalam mengatasi dan mengantisipasi kecemasan yang mereka alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber kecemasan dari lingkungan keluarga, mendorong ketiga subjek waria untuk menciptakan strategi *coping*. Dua hal yang menjadi sumber kecemasan dari lingkungan keluarga adalah adanya penolakan terhadap identitas waria dan penolakan terhadap pekerjaan sebagai pelacur. Dua hal yang dilakukan ketiga subjek waria dalam hal identitas wariannya yaitu memberanikan diri untuk mengatakan yang sebenarnya bahwa dirinya adalah waria kepada keluarganya, dengan pertimbangan tertentu dan dengan *timing* yang tepat untuk mengatakannya, tetapi salah satu subjek penelitian tetap merahasiakan identitas wariannya kepada keluarganya dan tetap menjadi laki-laki ketika harus pulang dan bertemu keluarganya. Dalam

hal pekerjaan sebagai pelacur, ketiga subjek waria, semuanya merahasiakan pekerjaannya sebagai pelacur kepada keluarganya.

Sumber kecemasan yang berasal dari lingkungan masyarakat adalah berupa ejekan, cemoohan atau umpatan kepada subjek waria. Hampir semua subjek waria pernah mengalami ejekan dan cemoohan dari warga. Hal yang dilakukan sebagai strategi *coping* adalah tetap tegar dan memberanikan diri bergaul dengan warga, dan sebagian subjek memilih untuk menarik diri dan menghindari warga.

Sumber kecemasan lainnya datang dari lingkungan *cebongan*. Sumber kecemasan pada lingkungan ini sangat bervariasi, sehingga membutuhkan strategi *coping* yang juga bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisinya. Razia aparat merupakan sumber kecemasan yang terbesar. Strategi *coping* yang dilakukan oleh ketiga subjek waria adalah dengan menghindari razia tersebut. Mereka menghafal jadwal razia dan waktu razia. Ketika terjadi razia, mereka tidak menjajakan diri sebelum razia tersebut selesai. Setelah razia selesai, barulah mereka kembali menjajakan diri.

Sumber kecemasan lainnya adalah preman. Ketiga subjek sangat merasa cemas dengan ulah preman yang sering memerasnya, dan terkadang disertai

dengan kekerasan. Untuk ketiga subjek waria, mereka berusaha untuk mengambil hati preman tersebut dengan bersikap lembut, disertai dengan rayuan dengan tujuan agar preman tersebut tidak bersikap kasar dan tidak melakukan kekerasan. Salah satu subjek waria memiliki strategi *coping* lainnya yaitu dengan membuat suatu kesepakatan antara waria di komunitasnya dengan preman. Ia dan komunitasnya mau membayar sejumlah uang kepada preman tersebut, dengan balasan, si preman tersebut tidak menggangukannya bahkan melindunginya dari tamu yang berbuat kasar atau curang.

Permasalahan lainnya adalah kecemasan ketika tidak mendapatkan tamu. Seringkali tidak ada satu tamu pun yang didapat oleh ketiga subjek waria. Strategi *coping* dari ketiga subjek waria pelacur adalah berusaha untuk menyimpan atau menabung sedikit uang sebagai antisipasi ketika tidak mendapatkan tamu.

Kekerasan dan kecurangan juga sering diterima ketiga subjek dari tamunya. Menurut ketiga subjek waria, tamu yang mabuk seringkali agresif dan sering melakukan kekerasan fisik. Sehingga strategi *coping* yang dilakukan ketiga subjek waria adalah dengan menghindari tamu yang mabuk. Untuk menghindari kecurangan dari tamu, beberapa subjek waria sering meminta

bayaran di muka ketika mendapatkan tamu yang mencurigakan.

Masalah Infeksi Menular Seksual (IMS) juga sangat menjadi sumber kecemasan. Strategi *coping* yang dilakukan adalah dengan memakai kondom atau meminta tamunya untuk memakai kondom. Ketiga subjek sudah menyadari dan mengetahui mengenai IMS yang didapat dari penyuluhan yang diadakan oleh PKBI DIY. Selain itu, ketiga subjek waria sudah memiliki kesadaran untuk rutin melakukan pemeriksaan kesehatan di klinik PKBI DIY, jika terjadi sesuatu atau ada gangguan di sekitar alat kelaminnya.

Permasalahan yang lainnya adalah kecemasan dalam hal penampilan antar waria yang menimbulkan persaingan dalam mendapatkan tamu. Salah satu subjek pernah melakukan suntik silikon di sekitar wajahnya dengan tujuan agar terlihat cantik dan mampu bersaing dengan waria yang lainnya. Sedangkan untuk subjek waria lainnya, rutin mengkonsumsi pil KB dan vitamin E untuk perawatan kulitnya. Menurutnya, manfaat yang dirasakan setelah sekian lama mengkonsumsi pil KB dan vitamin E, kulitnya terasa lebih halus, tidak kasar dan tampak lebih putih. Secara rinci, strategi *coping* ketiga subjek waria pelacur terhadap kecemasan yang dialaminya di tiga lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai kecemasan yang dilihat melalui tiga lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan *cebongan*. Masing-masing lingkungan tersebut memiliki sumber kecemasan yang berbeda-beda.

Kecemasan yang terjadi pada seluruh subjek penelitian bukan merupakan kecemasan yang bersifat patologis, tetapi masih digolongkan dalam kecemasan normal. Hal tersebut sesuai dengan teori kecemasan yang dikemukakan oleh Jang, *et al* (2001). Ia mengatakan bahwa kecemasan normal terjadi apabila individu tersebut menyadari adanya konflik dalam dirinya yang menyebabkan dirinya merasa cemas. Dengan sumber kecemasan yang dihadapi, subjek merasa lebih waspada, sensitif serta konsentrasi terhadap sumber kecemasan yang dihadapinya. Dari sikap waspada sensitif dan konsentrasinya tersebut, terciptalah pola mekanisme *coping* terhadap masing-masing sumber kecemasan yang dihadapi.

Lingkungan Keluarga

Dalam hal penerimaan waria di dalam lingkungan keluarga, untuk dapat diterima oleh keluarga, waria harus menutupi identitasnya sebagai waria karena secara sosiokultural, keberadaan

waria masih belum dapat diterima. Selain itu, waria harus memberikan alasan mengenai pekerjaannya di luar dunia pelacuran sebagai topeng untuk menyembunyikan pekerjaannya sebagai pelacur.

Menurut Koeswinarno (2004), muncul dua sub tipe waria, yaitu waria yang keberadaannya sebagai waria tidak diketahui orangtua. Oleh karena itu, sesekali ia berani pulang ke rumah dengan tetap berpenampilan fisik sebagai laki-laki. Kedua, waria yang keberadaannya yang sama sekali tidak diketahui oleh orangtua, dan mereka menjadi pelarian seumur hidup.

Penyelesaian konflik yang dimanifestasikan ke dalam penerimaan individu di dalam keluarga dilakukan setelah seseorang secara total tampil “sebagai waria”. Dalam konteks ini, Koeswinarno (2004) menyatakan tiga kemungkinan penyelesaian konflik yang muncul. *Pertama*, seorang waria dapat diterima kembali oleh keluarga melalui usaha keras dengan menampilkan prestasi yang dipandanginya menjanjikan masa depan dan lebih terhormat dibanding menjadi pelacur. *Ke dua*, penyelesaian konflik dengan cara membiarkan pusat konflik hilang. *Ketiga*, dengan membiarkan konflik itu sekaligus sebagai penyelesaian. Larinya seorang waria di satu sisi merupakan konflik dirinya dengan keluarga

sekaligus merupakan penyelesaian konflik itu sendiri tanpa harus diterima kembali oleh keluarga sebagai penyelesaian konflik.

Lingkungan Masyarakat

Respon negatif dari masyarakat terhadap profesi pelacur, tidak selalu sama di semua tempat. Masyarakat yang tinggal lokasi pelacuran atau di sekitar lokasi pelacuran lebih bersifat permisif memandang wanita pelacur dan profesi pelacur. Bahkan profesi tersebut dianggap sebagai mata pencaharian utama yang menghidupi mayoritas masyarakat di daerah tersebut.

Berkaitan dengan fenomena di atas, menurut Brower (1996), lokalisasi bisa membawa dampak positif bagi kegiatan perekonomian di suatu daerah atau di sekitar daerah tersebut. Pelacuran akan dipandang sebagai suatu pekerjaan yang dianggap sebagai mata pencaharian dan sumber penghasilan, bahkan bagi sektor lainnya di daerah tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka akan mengakibatkan pergeseran nilai dan perubahan norma baik cepat maupun lambat. Semakin tinggi kontribusi yang diberikan oleh dunia pelacuran di suatu daerah, maka semakin permisif sikap masyarakat yang memandangnya.

Lain halnya dengan lingkungan masyarakat umum. Identitas sebagai waria lebih potensial menimbulkan reaksi

negatif dari masyarakat. Reaksi negatif masyarakat lebih ditujukan kepada identitasnya sebagai waria ketimbang profesi sebagai pelacur. Hal tersebut yang dialami oleh ketiga subjek waria. Menurut Nadia (2005), masyarakat masih memandang waria sebagai individu yang abnormal. Waria dipandang sebagai makhluk yang aneh, dan layak menjadi bahan tontonan atau bahan pembicaraan yang mengarah kepada hal-hal yang negatif, sehingga melahirkan respon yang juga negatif. Apapun pekerjaan yang dilakukan oleh waria, apakah ia seorang penata rambut, koreografer, mahasiswa ataupun pelacur, masyarakat tidak mempertimbangkan hal tersebut. Akan tetapi identitasnya sebagai warialah yang lebih menarik masyarakat untuk diperbincangkan.

Dari sudut pandang agama, nilai-nilai agama sebagian besar mendiskreditkan waria dan kehidupannya. Waria dipandang sebagai hal yang melanggar kodrat dan ketentuan Tuhan. Bahkan waria dicap sebagai pendosa karena bententangan dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Scipione (1997), perubahan, jenis kelamin, bentuk fisik yang disertai dengan perubahan perilaku atau dikenal dengan istilah transeksual secara sudut pandang kitab suci dan sejarah agama dianggap menyalahi

ketentuan Tuhan dan secara sosial dianggap buruk dan cenderung ditolak oleh masyarakat umum.

Dalam hal strategi *coping* yang dilakukan subjek waria dalam mengatasi kecemasan berupa reaksi negatif masyarakat, dua dari ketiga subjek waria ketika mendapatkan reaksi negatif dari warga, mereka memilih untuk mendekati dan mengakrabkan diri dengan masyarakat walaupun pada awalnya sangat sulit karena banyak ejekan dan cemoohan dari warga, tetapi akhirnya warga justru menerima keberadaan mereka dan menganggap mereka sebagai bagian dari masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Atmojo (1987) yang menyatakan bahwa waria-waria pendatang di perkampungan-perkampungan “permisif”, biasanya lebih mudah untuk menyatu dengan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kehadiran waria dalam berbagai kegiatan di lingkungannya. Bersama-sama masyarakat sekitar mereka melakukan aktivitas di berbagai bidang. Waria ditempatkan kedudukannya sebagai perempuan, sehingga beban aktivitas mereka selalu dalam peran perempuan.

Satu subjek waria lebih mudah bergaul dan sangat akrab dengan ibu-ibu di lingkungan tempat tinggal subjek karena subjek memiliki keahlian memasak dan membuat kue, sehingga

dengan berbekal keahliannya tersebut, digunakan untuk melakukan pendekatan dengan warga sekitar khususnya ibu-ibu. Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek waria lainnya. Subjek tersebut memiliki keahlian dalam bernyanyi dan menari. Sehingga setiap kali warga mengadakan pentas seni, ia selalu diminta warga untuk menyanyi.

Keahlian yang dimiliki oleh kedua subjek waria diatas dijadikan strategi *coping* yang berbentuk *approach strategy* sebagai sarana dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santrock (1996) mengenai strategi mendekat (*approach strategy*). Dalam *approach strategy*, individu cenderung melakukan suatu usaha atau cara kognitif untuk memahami sumber penyebab kecemasan dan berusaha untuk menghadapi masalah penyebab kecemasan tersebut beserta konsekuensinya secara langsung.

Ebata & Moos (dalam Santrock, 1996) menambahkan bahwa individu yang menggunakan *approach strategy* untuk menghadapi kecemasan biasanya adalah individu yang lebih aktif, mampu menilai stressor yang muncul sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan dan sebagai sesuatu tantangan serta lebih memiliki sumber daya sosial yang dapat digunakan.

Lingkungan Cebongan

Kecemasan terhadap razia, hampir menjadi momok bagi seluruh waria. Namun demikian, strategi *coping* terhadap razia antar seluruh subjek penelitian hampir sama yaitu strategi menghindar (*avoidance strategy*). Subjek meminimalisasi sumber penyebab kecemasan secara kognitif, kemudian memunculkan usaha dalam bentuk tingkah laku untuk menarik atau menghindarkan diri dari sumber penyebab kecemasan tersebut (Ebata & Moos dalam Santrock, 1996).

Masalah penampilan juga sering menjadi persaingan di komunitas waria pelacur. Setiap *cebongan* memiliki primadona. Ada banyak hal yang menyebabkan seorang waria menjadi primadona, namun satu-satunya ukuran umum adalah fisik mereka. Semakin seksi dan cantik, maka semakin dipandang sebagai primadona *cebongan*. Penampilan fisik menjadi tolok ukur keberhasilan dalam mendapatkan tamu, maka semakin tidak menarik penampilan fisik, akibatnya kecemasan dalam bersaing untuk mendapatkan tamu akan semakin tinggi.

Ada beberapa bentuk strategi *coping* yang dilakukan subjek penelitian dalam hal penampilan agar mampu bersaing dengan waria pelacur lainnya. Antara lain melakukan suntik silikon,

rutin meminum pil KB, vitamin kulit, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan dalam usahanya untuk mendapatkan penampilan yang optimal dalam mendapatkan pelanggan.

Jika dianalisis menurut pendapat Lazarus dan Folkman (dalam Bowman dan Stern, 1995), itu semua merupakan bentuk dari *coping* yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*), yang meliputi usaha-usaha untuk mengatur atau merubah kondisi objektif yang merupakan sumber kecemasan atau melakukan sesuatu untuk merubah sumber kecemasan tersebut. *Problem focused coping* merupakan strategi yang bersifat eksternal. Dalam *Problem focused coping* orientasi utamanya adalah mencari dan menghadapi pokok permasalahan dengan cara mempelajari strategi atau keterampilan-keterampilan baru dalam rangka mengurangi *stressor* yang dihadapi atau dirasakan

Dalam hal strategi *coping* terhadap kecemasan tertular Infeksi Menular Seksual, seluruh subjek penelitian mengembangkan pola *Problem focused coping* merupakan strategi yang bersifat eksternal. Dalam *Problem focused coping* orientasi utamanya adalah mencari dan menghadapi pokok permasalahan dengan cara mempelajari strategi atau keterampilan-keterampilan baru dalam rangka mengurangi *stressor*

yang dihadapi atau dirasakan (Lazarus & Folkman dalam Bowman dan Stern, 1995). Seluruh subjek berusaha mencari informasi yang akurat mengenai infeksi menular seksual melalui lembaga yang kompeten, dalam hal ini adalah LSM PKBI DIY melalui penyuluhan dan pelatihan yang diadakan. Selain itu, ketika mereka mengetahui informasi mengenai infeksi menular seksual, timbul perubahan pola pikir dan perubahan perilaku dalam pekerjaan mereka yaitu selalu memakai kondom dan meminta tamunya untuk memakai kondom setiap kali akan melayani tamunya. Selain itu, mereka rutin melakukan pemeriksaan kesehatan organ reproduksi secara berkala.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan bukan hanya berasal dari dalam diri individu saja melainkan dapat berasal dari luar diri individu. Dalam taraf rendah, kecemasan terkadang hanya bersifat sementara dan tidak berdampak apapun. Tetapi dalam taraf tertentu dengan frekuensi dan intensitas yang cukup tinggi, mendorong seseorang untuk melakukan suatu strategi *coping* yang adekuat dengan tujuan menghilangkan atau sekedar meminimalisasi kecemasan yang dirasakan. Dalam menentukan suatu strategi *coping* yang adekuat tersebut

juga membutuhkan pemahaman dan pemaknaan disertai dengan kemampuan individu yang bersangkutan.

Tiga lingkungan yang potensial menimbulkan kecemasan bagi waria pelacur adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan *cebongan*. Untuk lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, predikat sebagai pelacur yang merupakan suatu hal yang negatif dan bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku. Maka hal tersebutlah yang menjadi pokok permasalahan yang dapat menimbulkan kecemasan bagi waria pelacur. Sedangkan di lingkungan *cebongan*, yang menjadi sumber kecemasan adalah razia, preman, kekerasan dari pelanggan dan persaingan antar sesama waria pelacur.

Strategi *coping* yang dilakukan sangat tergantung pada situasi dan kondisi serta kemampuan individu dalam mengatasinya. Jika sumber kecemasan tersebut berada pada situasi dan kondisi yang tepat, serta individu memiliki kemampuan untuk mengatasinya, maka kecemasan tersebut dapat teratasi dan biasanya strategi *coping* yang muncul berupa *Problem Focused Coping*.

Sedangkan jika sumber kecemasan tersebut berada pada situasi dan kondisi yang tidak tepat, serta individu tidak memiliki kemampuan untuk mengatasinya, maka kecemasan tersebut tidak dapat teratasi dan biasanya individu memilih strategi *coping* berupa *Emotional Focused Coping*.

SARAN

Adanya keterlibatan dari instansi, insititusi ataupun sistem yang kompeten juga berpengaruh terhadap strategi *coping* dan sangat diperlukan bagi komunitas waria. Contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterlibatan LSM PKBI DIY. Dengan program pendampingan dan penyuluhan mengenai Infeksi Menular Seksual, mengakibatkan waria pelacur memiliki informasi yang tepat mengenai IMS serta hal-hal yang dapat menularkannya. Hal tersebut membawa dampak berupa perubahan perilaku dan kesadaran dalam hal tersebut. Ini dibuktikan dengan adanya kesadaran menggunakan kondom dan kesadaran untuk pemeriksaan kesehatan organ reproduksi secara rutin.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmojo. K (1987). *Kami Bukan Laki-Laki. Sebuah Sketsa Kaum Waria*. Jakarta: PT. Temprit.
- Bowman, G. D., & Stern, M. 1995. Adjustment to Occupational Stress: The Relationship of Perceived Control to Effectiveness of Coping Strategies. *Journal of Counseling Psychology*. 60.p. 294 – 303.
- Brower. M. A. W., (1996). *Antara Senyum dan Menangis, Hormatilah Pelacur*. Jakarta: Gramedia.
- Jang, K.L., Livesley, W.J., Riemann, R.L., Vernon, P.A., Hu, S., Angleitner, A., Ando, J., Ono, Y., dan Hamer, D.H. (2001). Covariance Structure of Neuroticism and Agreeableness: A Twin and Molecular Genetic Analysis of The Role of The Serotonin Transporter Gene. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 81, 2, p.295-304.
- Kartono. K (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Koeswinarno. (2004) *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Nadia. Z., (2005). *Waria. Laknat Atau Kodrat?*. Yogyakarta : Galang Press.
- Santrock. J. W., (2002). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Scipione. G. C., (1997). The Biblical Ethics of Transsexual Operations. *Journal of Biblical Ethics in Medicine*. Vol 4, 213, p.13 – 22.